

BAB II KAJIAN TEORI

A. Metode Tasmi' Al-Qur'an

1. Pengertian Metode Tasmi' Al-Qur'an

Metode berarti suatu upaya yang sistematis untuk tercapainya tujuan tertentu. Jika dihubungkan dalam kegiatan pembelajaran, memiliki makna suatu cara yang digunakan seorang pendidik guna mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran. Sebuah pembelajaran akan tercapai tujuannya karena dipengaruhi metode pembelajaran yang akan digunakan oleh pendidik. Metode digunakan untuk memudahkan pendidik serta peserta didik untuk mencapai hasil belajar yang memuaskan.

Jika menggunakan metode pembelajaran tahfidh Al-Qur'an yang tidak tepat, maka proses pembelajaran tidak akan terlaksana dengan baik dan tujuan pembelajaran yang sudah diatur tidak akan tercapai sebagaimana yang telah diterapkan.¹ Seorang guru harus dapat memilih metode yang tepat sehingga lebih mudah bagi siswa untuk menghafal Al-Qur'an dengan benar dan tidak memakan waktu lama. Ada beberapa metode yang dapat dengan mudah digunakan dalam menghafal Al-Qur'an sehingga lebih sedikit hambatan-hambatan yang terjadi ketika menghafalkannya. Dari hal ini metode tasmi' bisa menjadi upaya untuk memperkuat hafalan jati diri seorang hafidzh.²

Tasmi' berarti memperdengarkan. Metode Tasmi' bertujuan untuk memperdengarkan hafalan kepada orang lain, baik secara individu maupun secara kelompok. Tujuannya adalah agar calon hafidzh dapat mengetahui di mana kekurangan mereka dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, baik dalam pengucapan huruf maupun dalam aspek tajwid. Dengan demikian, adanya metode tasmi' calon hafidzh dapat memperbaiki kekurangan mereka di masa

¹ Aulia Rizki Fadhila, Arman Husni, dan Wedra Aprison, "Implementasi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an dengan Menggunakan Metode Tasmi' di SMP Islam Al-Ishlah Bukittinggi" 05, no. 03 (2023).

² Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM* (Semarang: Rasail Media Group, 2008).

depan dan dapat lebih fokus dalam membaca dan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an.³

Menurut Sa'adulloh, Tasmī' ialah memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik perseorangan maupun kepada jama'ah. Hal ini memberikan arahan bahwa proses yang dilakukan dengan cara memperdengarkan hafalannya kepada orang lain, agar dapat diketahui titik kekurangan yang bisa muncul dari kelengahan dalam pengucapan baik huruf maupun harakat. Dengan hal ini seseorang mampu lebih berkonsentrasi dalam hafalannya.⁴

Para siswa penghafal Al-Qur'an dianjurkan menyimak hafalannya kepada guru/murobbi yang bertujuan untuk mengetahui kemampuannya dalam menghafal Al-Qur'an dan mengetahui letak kesalahan terhadap pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an sehingga dapat dibenarkan oleh guru/murobbi secara langsung, yang hal itu akan membuat siswa mengingat akan letak kesalahannya dan memperbaiki hafalan untuk kedepannya.

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa metode tasmī' merupakan salah satu metode dalam menghafal Al-Qur'an dengan cara memperdengarkan hafalan Al-Qur'an kepada orang lain baik perseorangan atau banyak orang, dengan tujuan mengetahui letak kesalahan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dihafal. Selain itu dapat memberikan motivasi terhadap diri sendiri untuk kedepannya agar semakin istiqomah dan lancar dalam menghafal Al-Qur'an.

2. Teknik Tasmī' Hafalan Al-Qur'an

1) Berdasarkan Cara Pelafalan

Yang dimaksud dengan cara pelafalan adalah cara mengucapkan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an melalui mulut ketika mengulang hafalan, khususnya pada pengaturan suara, apakah dengan suara lirih, keras, ataukah dengan membayangkan bacaan tanpa sedikitpun terdengar suara. Karena itu, ada tiga cara yang bisa digunakan dalam

³ Raisya Maula Ibnu Rusyd, *Panduan Praktis & Lengkap Tahsin , Tajwid, Tahfiz Untuk Pemula*, 1 ed. (Jakarta: Laksana, 2019), hal 202.

⁴ Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2008), 54.

memuraja'ah hafalan Al-Qur'an dilihat dari bagaimana cara membaca dan melafalkan ayat-ayatnya, yaitu :⁵

- a) Mengulang hafalan dalam hati, yaitu dilakukan dengan cara membaca ayat yang sudah dihafal dalam hati tanpa mengucapkannya melalui mulut. Namun, meski saja bisa dilakukan ketika memuraja'ah hafalan al-Qur'an, tetapi banyak juga yang memperlmasalahkannya. Sebab, memang sebenarnya, ketika membaca atau menghafal Al-Qur'an minimal harus terdengar oleh pembacanya sendiri.
- b) Mengulang hafalan dengan suara lirih (*sirr*), yaitu membaca Al-Qur'an dengan suara pelan, bahkan hanya bisa didengar oleh pembacanya sendiri, yang tetap disertai dengan gerak bibir, sehingga orang disekitar pembaca terkadang bisa tetap tahu dari gerak bibirnya bahwa seseorang sedang membaca Al-Qur'an. Cara baca seperti ini memiliki keuntungan tersendiri karena tidak terlalu banyak mengeluarkan energi yang keluar ketika mengulang-ulang hafalan sehingga tetap punya energi yang kuat meski harus mengulang-ulang bacaan Al-Qur'an.
- c) Mengulang hafalan dengan suara keras (*jahr*), yaitu membaca dengan suara keras, dalam arti dapat didengar, baik oleh pembaca sendiri maupun oleh orang lain yang ada di sekitar pembaca. Dengan cara ini, secara tidak langsung penghafal telah melatih mulut dan pendengarannya dalam melafalkan serta mendengarkan bacaan sendiri dan akan terus berupaya melakukan pembenaran demi pembenaran ketika terjadi kesalahan dalam pengucapan. Mengulang hafalan dengan mengucapkan secara keras (*jahr*) juga jika orang lain mendengar hafalan kita, dan ada yang salah, baik dari segi tajwid, maupun ketepatan hafalannya, maka mereka dapat membenarkan kesalahan kita.⁶

⁵ Cece Abdulwaly, *Pedoman Murajaah Al-Qur'an*, 10 ed. (Sukabumi: Farha Pustaka, 2020), 95.

⁶ Cece Abdulwaly, 99.

- 2) Berdasarkan Tempo Bacaan
 - a) Mengulang hafalan dengan tempo lambat (*tahqiq*), merupakan tingkatan yang paling lambat dan perlahan-lahan. Tempo ini biasanya yang digunakan bagi mereka yang sedang belajar membaca Al-Qur'an agar dapat melafadzkan huruf dengan benar.
 - b) Mengulang hafalan dengan tempo cepat (*hadr*), merupakan tingkatan membaca Al-Qur'an yang paling cepat. Hadr biasanya dipakai oleh mereka yang sudah menghafal Al-Qur'an agar dapat mengulang hafalan dalam tempo singkat.
 - c) Mengulang hafalan dengan tempo pertengahan (*tadwir*) merupakan tingkatan yang berada pada pertengahan antara tahqiq dan hadr. Bacaan *tadwir* ini dikenal dengan bacaan sedang, tidak terlalu cepat tetapi juga tidak terlalu pelan.
- 3) Berdasarkan ada atau tidaknya Partner dalam mengulang Hafalan

Dalam hal ini, dapat dilakukan dengan beberapa bentuk berikut :

 - a) Muraja'ah sendiri, maksudnya adalah seorang hafizh yang telah hafal Al-Qur'an bersandar pada dirinya sendiri dalam melakukan muraja'ah. Dalam teknik ini penghafal bisa mengulang hafalan sebanyak-banyaknya.
 - b) Muraja'ah dalam shalat, yaitu membaca/mengulang hafalan di waktu shalat. Selain dapat meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an, juga mendapat pahala ibadah shalat.
 - c) Muraja'ah dengan bantuan orang lain sebagai penyimak, yaitu muraja'ah yang dilakukan dengan bantuan orang lain sebagai penyimak, bisa kyai, ustadz, ustadzah, atau teman sesama penghafal Al-Qur'an. Cara ini terbukti sangat efektif dalam memelihara dan menjaga hafalan Al-Qur'an.
 - d) Muraja'ah dengan alat bantu, yaitu cara menghafal dengan menggunakan alat bantu atau media alat-alat tertentu selain mushaf Al-Qur'an. Terutama di zaman modern seperti sekarang ini, banyak sekali media-media yang digunakan untuk menunjang

kegiatan muraja'ah untuk meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an.

3. Manfaat Metode Tasmi'

Hafal Al-Qur'an merupakan anugerah besar yang harus disyukuri. Mensyukuri nikmat dari hafal Al-Qur'an merupakan kewajiban penghafal Al-Qur'an, agar anugerah besar tersebut tidak dicabut oleh Allah SWT. Termasuk salah satu cara terbaik mensyukurinya adalah dengan menjaga hafalan tersebut secara terus menerus dan mengulang-ulangnya dalam berbagai kesempatan. Usahakan pula kita menyediakan waktu untuk menghafal, mengulang hafalan dan benar-benar meresapi kandungan dari makna Al-Qur'an.

Adapun beberapa manfaat Tasmi' antara lain:

- 1) Diri pada penghafal akan lebih termotivasi untuk selalu giat bermuraja'ah, supaya bacaan Al-Qur'an menjadi benar dan tetap terjaga hafalannya
- 2) Mengikuti kegiatan sima'an terhindarnya rasa jenuh dan lelah sehingga mampu mendapatkan tolak ukur daya ingat hafalan meningkat dan selalu memperhatikan unsur menjaga di setiap ayat Al-Qur'an secara sempurna.
- 3) Hilangnya rasa grogi serta tidak percaya diri ketika membacakan ayat Al-Qur'an di depan orang lain.
- 4) Terlatihnya diri supaya tidak terlalu tergesa-gesa dalam membaca Al-Qur'an dan meperlancar hafalan.
- 5) Penguasaan dalam bacaan Al-Qur'an dengan cepat serta benar. Dengan dilakukannya proses saling mengoreksi satu sama lain supaya terdeteksi letak kekeliruan yang terjadi.

4. Bahaya Meninggalkan Tasmi'

Bahaya meninggalkan tasmi' berarti sama saja kita berbicara tentang bahaya melupakan Al-Qur'an dengan sengaja. Sebab, lupa hafalan Al-Qur'an bisa terjadi ketika seorang penghafal Al-Qur'an meninggalkan muraja'ah sebagai kewajibannya. Bahkan, muraja'ahlah yang kemudian bisa menjadi alat pembeda mana lupa yang tercela dan mana lupa yang bisa ditoleransi. Lupa yang tercela, itulah lupa yang terjadi karena seorang penghafal Al-Qur'an dengan sengaja meninggalkan muraja'ah. Sedangkan lupa

yang ditoleransi adalah lupa yang memang menjadi sifat bawaan manusia, dengan syarat selama muraja'ah tetap dilakukan. Artinya, jika seorang penghafal Al-Qur'an tetap giat melakukan muraja'ah, walaupun ia kadang lupa, maka ia tidak dianggap berdosa.⁷

Para sahabat yang hafal Al-Qur'an, meskipun mereka adalah orang-orang yang wara', bertakwa, amanah, dan ikhlas, hanyalah manusia biasa yang mungkin berbuat salah satu khilaf. Kondisi perjalanan sejarah yang mereka pikul pun dapat mengantarkan mereka menuju kesyahidan dan kematian, serta tersebarnya mereka di segala penjuru dunia Islam sebagai konsekuensi dari dakwah kepada Allah SWT. Permasalahan tersebut dapat menjadi ancaman bagi Al-Qur'an, yaitu jika umat Islam telah meninggalkan hafalan Al-Qur'an dan mengabaikan Al-Qur'an itu sendiri.⁸

Orang yang telah mengerti, mengetahui, dan paham lebih berat dosanya ketimbang orang yang belum mengerti sama sekali. Begitu pula dengan seseorang yang hafal Al-Qur'an, mengerti, memahami, tapi tidak melaksanakannya. Allah akan sangat membencinya.

Menjaga hafalan Al-Qur'an butuh meluangkan waktu agar hafalannya tetap terjaga dan melekat dalam jiwanya. Sebab menghafal Al-Qur'an bisa dilakukan di waktu luang sedangkan menjaganya butuh meluangkan waktu. Ibarat sebuah bangunan, bangunan yang sudah berdiri tegak butuh pemeliharaan dan penjagaan selama-lamanya agar bangunan itu tetap kokoh tidak roboh. Demikian pula hafalan Al-Qur'an, ia butuh waktu seumur hidup untuk menjaganya agar hafalan itu tidak lupa dari memori ingatannya. Sebab melalaikan hafalan sama halnya melalaikan amanah yang dianugerahkan kepadanya.

⁷ Cece Abdulwaly, h. 72.

⁸ Ayatullah Muhammad Baqir Hakim, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta : Al-Huda, t,t), Cet. ke-3, h. 147

B. Kualitas Hafalan Al-Qur'an

1. Pengertian Kualitas Menghafal Al-Qur'an

Kualitas yaitu kata benda yang berarti kadar, mutu, tingkat baik buruknya sesuatu (tentang barang dan sebagainya), tingkat, derajat atau taraf kepandaian, kecakapan dan sebagainya.⁹ Dalam bahasa Inggris kualitas adalah *quality*. *Quality is how good or bad something*. Dalam buku lain *quality is skill, accomplishment, characteristic trait, mental or moral attribute*. Jadi kualitas adalah nilai yang menentukan baik atau buruknya sesuatu pada seseorang, yang bisa dilihat dari kemampuan, prestasi, atau yang lainnya pada diri seseorang tersebut.

Hafalan secara bahasa, berasal dari bahasa Arab "*AlHafiz*" yaitu *hafiza - yahfazu - hifzan*, yang artinya yaitu memelihara, menjaga, menghafal, adalah lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menghafal adalah dapat mengungkapkan kata-kata diluar kepala atau berusaha meresap kata-kata yang di dengar kedalam pikiran untuk selalu ingat. Makna menghafal adalah suatu usaha menggunakan ingatan untuk menyimpan data atau memori ingatan dalam otak, melalui indra dan kemudian diucapkan kembali tanpa melihat buku atau subyek hafalan yang nantinya dapat diingat kembali ke alam sadar.

Al-Qur'an secara bahasa ialah bacaan atau yang dibaca. Al-Qur'an adalah isim mashdar yang diartikan sebagai isim *maf'ul*, yaitu: "*maqr'u*", yang dibaca". Pendapat lain yang menyatakan bahwa lafadz Al-Qur'an yang berasal dari kata *qara'a* tersebut juga memiliki arti *al-jam'u* yaitu "mengumpulkan dan menghimpun". Jadi lafadz *qur'an* dan *qiro'ah* berarti menghimpun dan mengumpulkan sebagian huruf-huruf dan kata-kata yang satu dengan yang lainnya.

Kualitas hafalan Al-Qur'an adalah nilai yang menentukan baik atau buruknya ingatan hafalan Al-Qur'an pada seseorang secara keseluruhan. Hafalan Al-Qur'an berkualitas adalah ketika seseorang menghafal Al-Qur'an

⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 603.

menghafal Al-Qur'an dengan sempurna, membaca dengan lancar dan tidak terjadi suatu kesalahan terhadap kaidah bacaan yang sesuai dengan bacaan tajwid yang benar. Meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an berarti berusaha untuk menyimpan materi hafalan Al-Qur'an dengan baik dalam ingatan, yaitu baik dan benar dalam bacaan lafadz, tajwid, dan makharijul hurufnya. Meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an dapat diwujudkan dengan metode tasmi' atau disebut juga dengan sema'an.¹⁰

Untuk meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an siswa, diperlukan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan, sehingga membuat siswa tidak bosan dalam menghafal. Dengan adanya Metode Tasmi' memungkinkan kualitas siswa dalam menghafal dapat tercapai dengan keinginan yang sungguh-sungguh dalam menghafalkan Al-Qur'an.

2. Proses Kognitif Dalam Menghafal Al-Qur'an

Beberapa tahapan dalam proses kognitif dari proses *encoding* (stimulus mulai masuk pada alat indera), *storage* (penyimpanan hafalan) dan *retrival* (penarikan hafalan). Dalam tahapan *retrival* atau penarikan hafalan terjadi beberapa cara untuk mengembalikan informasi atau stimulus yang sudah dihafalkan diantaranya *recall* yaitu proses aktif untuk menghasilkan kembali fakta dan informasi secara jelas tanpa bimbingan atau petunjuk yang kurang jelas.¹¹

Recognition yaitu proses agak sukar untuk mengingat kembali sejumlah informasi yang telah didapatkan. *Relearning* yaitu mereview pelajaran yang sudah diperoleh untuk diangkat Kembali. Dan yang terakhir *redintergration* yaitu mengembalikan informasi masa lalu dari satu petunjuk memori kecil.

¹⁰ Partono Partono dan Shinta Ulya Rizqiyah, "Penerapan Metode Tasmi' dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Putri Tahfidz Al-Ghurobaa' Tumpangkrasak Jati Kudus," *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 02 (15 Desember 2022): 133–44, <https://doi.org/10.21154/maalim.v3i2.4927>.

¹¹ Imam Fauji et al., "Implementing Child-Friendly Teaching Methods to Improve Qur'an Reading Ability," *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2020): 69–78.

Pada hakikatnya proses menghafalkan sangat berkaitan dengan memori. Terdapat tiga jenis memori di antaranya: *sensory memory* yang merupakan penyimpanan informasi yang relatif pendek diantara memori yang lain. Karena pada *sensory memory* dapat menerima informasi hanya 2-3 detik setelah stimulus disampaikan. Jika memori tersebut masih ada tetapi tidak dapat ditemukan di dalam otak namun, dapat ditemukan di alat panca indera. Jenis memori yang kedua adalah *short memory* yang memiliki kapasitas dalam menyimpan memori selama 30 detik. Informasi dalam *short-term memory* dapat dimanipulasi misalnya latihan membandingkan atau merubah perintah pada suatu item. Jenis memori yang terakhir adalah *long term memory* dalam hal ini informasi dicoba untuk bertahan dan tersimpan dalam ingatan jangka panjang yang dapat tetap bertahan.¹²

Agar ingatan lebih kuat prinsipnya adalah proses mengulang-ulang bacaan Al-Qur'an baik dengan membaca yang disebut dengan *muroja'ah* atau mendengarkan bisa dengan membaca dan di setorkan kepada *mustami'* atau guru yang menyimak. Supaya ayat-ayat yang terkandung di dalam Al-Qur'an lebih melekat pada ingatan sang penghafal.¹³

Adapun beberapa indikator untuk meningkatkan kecerdasan melalui menghafal Al-Qur'an yang pertama, membaca sebelum menghafal Al-Qur'an, membaca merupakan kegiatan interaktif untuk memahami makna dan tulisan bacaan. Apabila pembaca sudah familiar dengan tulisan maupun makna yang terkandung di dalamnya maka penghafal lebih mudah menghafalkan Al-Qur'an. Maka disarankan sebelum menghafalkan Al-Qur'an penghafal lebih dahulu melancarkan bacaannya agar tidak kesulitan

¹² Ridho Agung Juwantara, "Analisis Teori Perkembangan Kognitif Piaget pada Tahap Anak Usia Operasional Konkret 7-12 Tahun dalam Pembelajaran Matematika," *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 9, no. 1 (28 Juni 2019): 27, <https://doi.org/10.18592/aladzkapgmi.v9i1.3011>.

¹³ Marliza Oktapiani, "Tingkat Kecerdasan Spiritual dan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an," *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (10 Juni 2020): 95–108, <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v3i1.861>.

ketika proses menghafalkan. Kedua, menyimak hafalan Al-Qur'an, sema'an Al-Qur'an atau *tasmi'* (mendengarkan hafalan orang lain) cara seperti ini sangat menunjang penghafal karena sambil mendengarkan penghafal bisa muroja'ah hafalannya sendiri. Hal ini bertujuan agar pendengar dapat tetap memelihara dan menjaga hafalannya. Ketiga, mengulang hafalan Al-Qur'an, dalam mengulang hafalan yang baik hendaknya mengulang yang sudah dihafal atau yang sudah disetorkan kepada guru atau kiai secara istiqomah. Hal ini bertujuan agar hafalannya terpelihara, semakin kuat dan lancar.¹⁴

Jadi, dalam menghafalkan Al-Qur'an kognisi menjadi tahapan pertama seseorang dalam menghafal Al-Qur'an. Namun, banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan dan dampak seseorang dalam menghafal Al-Qur'an. Dilihat dari proses kognitif, peran yang berpengaruh dan mendapatkan dampak keberhasilan dari proses kognisi penghafal Al-Qur'an adalah intelegensi, dikarenakan sistem dalam menghafalkan Al-Qur'an terdapat dua yaitu ziyadah (menambah hafalan) dan muroja'ah (mengulang kembali hafalan) sehingga melibatkan proses sensori memori, jangka pendek memori dan jangka panjang memori.

3. Cara Menghafal Al-Qur'an

Masing-masing individu pasti memiliki cara sendiri-sendiri yang dirasa paling cocok dalam menghafal Al-Qur'an. Di bawah ini terdapat cara atau metode menghafal Al-Qur'an yang diajarkan oleh Syekh Abdul Muhsin bin Muhammad Qosm, Imam dan Khotib masjid Nabawi Madinah dalam bukunya *Khuthuwat ilassa'adah* :

- 1) Sebelum menghafal, bacalah 1 ayat yang di hafalkan minimal 10 kali dengan tartil, pelan-pelan dan menghayati bacaannya meskipun belum mengetahui artinya. Setelah itu, mulailah menghafal, setelah hafal ulangi 10 kali 1 ayat tersebut tanpa ada kesalahan.

¹⁴ Abdul Muhid, "Implementation of Al-Qur'an Memorization Program by Using Social Media in MA Sunan Giri Surabaya," *Journal Of Education* 5, no. 1 (2020).

- 2) Bila 1 ayat tersebut panjang maka cara menghafal ayat tersebut dapat dibagi menjadi 2 atau 3 tahapan. Dalam menghafal lakukan dengan penuh kesabaran dan ketelitian serta hilangkan keinginan terburu-buru untuk cepat hafal.
- 3) Baca ayat berikutnya minimal 10 kali kemudian hafalkan, setelah hafal ulangi 10 kali tanpa kesalahan, lalu rangkai ayat tersebut dengan ayat sebelumnya minimal 5 kali tanpa kesalahan.
- 4) Demikian seterusnya sampai hafal setengah atau 1 halaman sesuai kemampuan, setelah hafal 1 halaman ulangi 10 kali hafalan tersebut tanpa kesalahan.¹⁵

4. Kriteria Kualitas Hafalan Al-Qur'an Yang Baik

Jika seorang penghafal Al-Qur'an menginginkan kualitas hafalan Al-Qur'an yang baik dan kuat, maka ia harus benar-benar memperhatikan muraja'ahnya dengan sebaik-sebaiknya, dengan semaksimal mungkin melebihi perhatiannya untuk menambah hafalan.

Adapun beberapa indikator atau kriteria kualitas hafalan Al-Qur'an yang baik ialah:

- 1) Menghafalkan Al-Qur'an tanpa terburu-buru
Sangat dianjurkan untuk tidak tergesa-gesa berpindah ayat sebelum ayat sebelumnya benar-benar dihafal dengan baik dan kuat serta diusahakan tanpa salah sedikitpun.
- 2) Fokus terhadap hafalan baru tanpa melupakan hafalan lama

Penghafal Al-Qur'an hendaknya tidak hanya fokus pada perpindahan surah selanjutnya saat menghafal. Tapi hendaknya juga fokus ke surah- surah terdahulu yang sudah pernah dihafal sampai di rasa benar-benar lancar.¹⁶

Dalam buku Ilmu dan Seni Qiro'atil Qur'an (Pedoman bagi Qori'-Qori'ah, Hafidz-Hafidzoh dan Hakim dalam MTQ) disebutkan bahwa kualitas hafalan

¹⁵ Siti Mahfudhotin Nafi', *Ayo Sekolah Plus Menghafal Al-Qur'an* (Kudus: Tren Yasin, 2016), 20–21.

¹⁶ Cece Abdulwaly, *Pedoman Murajaah Al-Qur'an*, 10 ed. (Sukabumi: Farha Pustaka, 2020), 59.

al-Qur'an dapat dilihat dari skor norma penilaian hidfzil qur'an yang terdiri dari:

- 1) Bidang tahfidz/ kelancaran hafalan dengan materi:
 - a. *Mura'at al ayat*, meliputi:
 - 1) *Tawaqquf*, yaitu berhenti atau mengulang-ulang bacaannya lebih dari tiga kali, dan tidak bisa melanjutkan bacaan.
 - 2) *Tark al ayat*, yaitu membaca sepotong ayat dan melompat pada ayat lain.
 - b. *Sabq al lisan*, meliputi:
 - 1) *Tark al huruf aw al kalimat*, yaitu meninggalkan satu atau beberapa huruf atau satu kalimat dan tetap bisa melanjutkan bacaannya dengan benar.
 - 2) *Ziyadat al huruf aw al kalimat*, yaitu menambah satu atau beberapa huruf atau satu kalimat dan tetap bisa melanjutkan bacaannya dengan benar.
 - 3) *Tabdil al huruf aw al kalimat*, yaitu mengubah atau mengganti huruf atau kalimat dan tetap bisa melanjutkan bacaannya dengan benar.
 - 4) *Tabdil al harakat*, yaitu mengubah harakat suatu huruf atau kalimat dan tetap bisa melanjutkan bacaannya dengan benar.
 - c. *Tardid al kalimat*, yaitu mengulang-ulang bacaan kalimat atau ayat lebih dari satu kali dan tetap bisa melanjutkan bacaannya.
 - d. *Tamam al qira'ah*, yaitu pengurangan nilai alternatif bila tidak bisa menyelesaikan atau tidak bisa membaca sama sekali setiap pertanyaan yang diberikan.
- 2) Bidang Tajwid
 - a) *Makharij al huruf*, yaitu ketepatan membunyikan huruf sesuai dengan makhrajnya.
 - b) *Shifat al huruf*, yaitu ketepatan membunyikan huruf sesuai dengan sifat-sifat yang dimiliki seperti: hams, jahr, isti'la', dan lain-lain.
 - c) *Ahkam al huruf*, yaitu ketepatan membunyikan huruf sesuai dengan hukum yang terjadi seperti: idhar, idgham, ikhfa', tafkhim, tarqiq, dan lain-lain.

- d) *Ahkam al mad wa al qashr*, yaitu ketepatan membunyikan panjang pendek suatu huruf sesuai dengan hukumnya seperti: mad thabi'i, mad wajib muttasil, mad jaiz munfasil, dan lain-lain.
- 3) Bidang Fashahah
 - a) *Ahkam al waqf wa al ibtida'*, yaitu ketepatan menghentikan dan memulai bacaan sesuai dengan hukumnya.
 - b) Tartil, yaitu suara dan irama membaca yang melahirkan tadabbur.
 - c) *Adab at tilawah*, yaitu sikap dan gerak-gerik yang menunjukkan rasa ta'dzim, tidak ujub, tidak takabbur, dan lain-lain.
 - d) *Tamam al qira'ah*, yaitu pengurangan nilai alternatif bila tidak bisa menyelesaikan atau tidak bisa membaca sama sekali setiap pertanyaan yang diberikan.

Berdasarkan pengertian di atas, maka indikator dari kualitas hafalan Al-Qur'an adalah :

- a. Santri mampu menghafal al-Qur'an dengan lancar dan benar
 - b. Santri mampu membaca dan menghafal al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid
 - c. Santri mampu membaca dan menghafal al-Qur'an dengan fashih.
- 5. Kaidah-Kaidah dalam Menghafal Al-Qur'an**

1) Ikhlas

Ikhlas adalah rahasia untuk mendapatkan taufiq dan dibukakannya hati oleh Allah. Niat yang ikhlas, ketulusan dalam menempuh jalan menuju Allah, tujuan yang lurus, dan menghafal Al-Qur'an semata-mata karena Allah serta mengharap ridha-Nya, itulah rahasia datangnya taufiq di dalam perjalanan menuntut ilmu.¹⁷ Ikhlas merupakan hal yang paling penting dalam menghafal Al-Qur'an. Sebab, apabila seseorang melakukan sebuah perbuatan tanpa dasar

¹⁷ Yahya bin Abdurrazzaq al-Ghauthani, *Cara Mudah dan Cepat Menghafal AlQur'an*, Cet. ke-5 (Jakarta: Pustaka Imam As-Syafi'i, 2011), h. 49.

mencari keridhaan Allah SWT semata, maka amalannya hanya akan sia-sia belaka.

2) Tekad yang bulat dan kuat

Menghafal ayat-ayat Al-Qur'an sangat berbeda dengan menghafal bacaan-bacaan yang lain, apalagi bagi orang 'ajam (non-Arab) yang tidak menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa sehari-hari. Sehingga sebelum menghafal Al-Qur'an orang 'ajam harus pandai terlebih dahulu membaca huruf-huruf Arab dengan baik dan benar. Oleh karena itu, diperlukan kemauan yang kuat dan kesabaran yang tinggi agar cita-cita menjadi seorang hafidz bisa tercapai. Namun demikian keinginan saja tidaklah cukup. Keinginan seharusnya dibarengi dengan kemauan dan kehendak yang kuat untuk melakukan tugas suci ini.¹⁸ Menghafal Al-Qur'an diperlukan waktu yang relatif lama antara tiga sampai lima tahun, walaupun pada sebagian orang yang mempunyai inteligensia tinggi bisa lebih cepat. Jika diperhitungkan dengan waktu memperbaiki bacaan (tahsin) maka diperlukan waktu lebih lama lagi. Hal ini tentu saja menuntut kesabaran yang tinggi dari seorang calon hafidz.

3) Menggunakan Satu Mushaf Saja

Diantara hal yang dapat membantu kesempurnaan hafalan adalah mencukupkan diri dengan menggunakan satu mushaf khusus, dan tidak menukarnya dengan mushaf lain. Karena seseorang bisa menghafal ayat melalui penglihatannya, sebagaimana halnya dia mampu menghafal melalui pendengarannya. Seluruh bentuk ayat serta posisinya di dalam mushaf, juga ikut tersimpan dalam memori ingatan.¹⁹ Hal ini seiring dengan semakin banyak kuantitas bacaan dan penglihatan kepada ayat-ayat di dalam mushaf tersebut. Sebaliknya ketika seorang penghafal Al-Qur'an mengganti mushaf hafalannya

¹⁸ Raghib As-Sirjani dan Abdurrahman Abdul Khaliq, *Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an*, Cet. ke-1, h. 63

¹⁹ Syaikh Abdurrahman bin Abdul Khaliq, *11 Kaidah Emas Menghafal Al-Qur'an*, ke-1 (Solo: Pustaka Arafah, 2018), h. 26.

dengan mushaf yang lain, atau menggunakan banyak mushaf yang saling berbeda letak posisi ayatnya, tentu hafalannya akan menjadi kacau, bahkan kesulitan untuk menghafal secara baik. Oleh karena itu, seorang penghafal Al-Qur'an sebaiknya mencukupkan pada satu jenis mushaf saja yang digunakan dan tidak menggantinya dengan model mushaf yang lain.²⁰

4) Memahami dan Merenunginya

Menjaga dan menguatkan hafalan Al-Qur'an adalah dengan berusaha memahami dan merenunginya. Sebab, semakin paham dan dapat merenungi isinya, maka hafalan seorang penghafal Al-Qur'an juga akan semakin melekat. Bahkan, ketika diulang-ulang disertai dengan pemahaman terhadap tafsir akan terasa sekali kenikmatannya. Jika demikian, maka metode menjaga hafalan Al-Qur'an dengan memahami dan merenungi isinya termasuk hal yang sangat penting dan tidak boleh diabaikan oleh setiap yang menghafalkan Al-Qur'an.

5) Mengajarkan Al-Qur'an

Mengajarkan Al-Qur'an kepada orang lain adalah cara yang sangat efektif dalam menjaga hafalan. Mengajarkan Al-Qur'an kepada orang lain memang sudah menjadi tanggung jawab tersendiri bagi seseorang yang sudah menghafal Al-Qur'an. Kita tidak boleh merasa cukup dengan diri kita sendiri. Apa yang sudah kita ketahui mengenai Al-Qur'an, hendaknya kita ajarkan dan kita dakwahkan kepada orang lain. Sebab, ini menjadi modal yang sangat besar demi mendapatkan kedudukan yang mulia di hadapan Allah dengan menjadi sebaik-baik manusia.

Dengan mengajarkan Al-Qur'an, diharapkan dapat mengukuhkan cinta dan kerinduan kita kepada Allah SWT, setelah cinta dan rindu muncul di hati, maka melaksanakan yang diperintah dan menjauhi yang dilarang Allah bisa dengan mudah kita

²⁰ Syaikh Abdurrahman bin Abdul Khaliq, h. 27.

lakukan. Bukan hanya cinta kepada Allah, mengajarkan Al-Qur'an juga mampu memupuk cinta kepada sesama muslim sebagai saudara yang saling menguatkan iman kepada Allah SWT. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S Ali Imran ayat 31 yang berbunyi:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ
ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: "Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu". Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."²¹

Keutamaan mengajarkan Al-Qur'an :

1. Kita telah mengamalkan sabda Rasulullah SAW.
 2. Kita membangun generasi Qur'ani melalui media pengajaran.
 3. Kita menjaga mukjizat Al-Qur'an di dalam diri.
 4. Meneruskan tradisi Rasulullah SAW, untuk terus mengajarkan ilmu kepada orang lain, khususnya ilmu Al-Qur'an.
 5. Sebaik-baik guru adalah Rasulullah SAW, maka kita harus meneladani semua akhlak beliau dalam mengajarkan Islam kepada umatnya.²²
- 6) Mengamalkan Al-Qur'an

Ada beberapa kewajiban kita sebagai seorang muslim terhadap Al-Qur'an, yaitu mengimaninya, membacanya, memahaminya, dan yang terakhir adalah mengamalkannya. Inilah kewajiban yang paling sulit dilakukan oleh kebanyakan manusia. Banyak dari kita yang rutin membaca Al-Qur'an setiap harinya dan banyak pula diantara kita yang belajar untuk memahami isi kandungan Al-Qur'an, tetapi tidak banyak dari kita

²¹ Al Qur'an, Q.S Ali Imran ayat 31, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Departemen Agama RI Cetakan 7 (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2020), 54.

²² Muhammad Ilham Nur, *ketika Al-Qur'an Tak Lagi Diagungkan* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2018), h. 72.

yang mengamalkannya. Padahal kita tahu bahwa bukti keimanan adalah kita meyakini dalam hati kemudian mengucapkan dengan lisan dan mengamalkannya dalam perbuatan.²³

Al-Qur'an adalah petunjuk dan tuntunan. Di dalamnya terdapat kisah-kisah untuk direnungkan, tanda-tanda kebesaran-Nya agar merunduk hati yang dipenuhi keimanan, perintah dan larangan untuk kita patuhi, hukum dalam muamalah untuk kita jalani. Al-Qur'an bukan semata-mata bacaan, tetapi aturan kehidupan yang lengkap. Maka mengamalkannya adalah sebaik-baik keutamaan. Dari penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam menghafal Al-Qur'an harus disertai dengan keinginan yang ikhlas, karena dengan keinginan yang ikhlas, maka hati dan pikiran juga akan merespon dengan baik. Selain itu, kita juga berusaha untuk memahami isi Al-Qur'an dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari agar mendapat ridho dari-Nya.

6. Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Hafalan Al-Qur'an

Dalam menghafalkan Al-Qur'an ada beberapa faktor yang menunjang dan menghambat kualitas hafalan Al-Qur'an, diantaranya :

1) Kesehatan

Kesehatan fisik maupun psikis seorang yang sedang menghafal Al-Qur'an harus selalu dijaga, supaya pencapaian target hafalan tidak terganggu. Gangguan pada fisik contohnya seperti penyakit mata, telinga, tenggorokan, flu, panas dingin, dan lain-lain yang akan mengganggu konsentrasi menghafal. Hal ini dapat dicegah dengan cara banyak berolahraga, memeriksa kesehatan secara rutin ke dokter, menjaga agar tidak kurang tidur dan lain-lain. Gangguan pada psikis contohnya seperti stres, mudah tersinggung, cepat marah, dan lain-lain. Hal ini dapat dicegah dengan

²³ Amirulloh Syarbini dan Sumantri Jamhari, *Kedahsyatan Membaca Al-Qur'an*, h. 66.

cara sering berkomunikasi dengan teman, guru/instruktur.²⁴

2) Aspek Psikologis

Pengembangan kemampuan menghafal Al-Qur'an akan membantu anak dalam mencapai tujuan pendidikan serta tercapainya perkembangan anak dalam menghafal Al-Qur'an secara optimal. Namun pada kenyataannya, pelaksanaan pengembangan kemampuan diri tidak berjalan mudah dan lancar. Banyak kendala yang menghambat baik dari segi sumber daya manusia, anak, sistem yang ada, sarana prasarana dan sebagainya.²⁵ Diantara faktor penghambat dalam menghafal Al-Qur'an adalah berasal dari aspek psikologis diri sendiri yaitu pasif, pesimis, putus asa, bergantung pada orang lain, materialistik, dan lain-lain. Sifat pasif adalah sifat seseorang yang tidak mau berupaya atau berikhtiar dalam segala hal, ia hanya menunggu nasib, bukannya berubah mengubah nasib. Orang yang memiliki sifat pasif pada umumnya kurang memiliki gairah hidup, atau kalau ia seorang pelajar, maka ia kurang perhatian, kurang gairah dalam mengikuti kegiatan belajar di kelas.

Biasanya sifat pasif terjadi pada anak-anak atau pelajar yang tidak ada motivasi untuk belajar. Seseorang yang ingin hafal Al-Qur'an tentunya harus punya sifat yang aktif. Sebab, menghafal Al-Qur'an memerlukan pribadi yang mandiri. Mulai dari melakukan hafalan, kemudian menyetorkannya kepada guru, serta mempertahankan hafalan tersebut agar tetap ada dalam ingatan. Tanpa pribadi yang aktif dan motivasi yang kuat, akan sangat sulit untuk mewujudkan menjadi seorang yang hafal Al-Qur'an.²⁶

²⁴ Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, h. 68.

²⁵ Heri Saptadi, "Jurnal Bimbingan Konseling (Faktor-faktor Pendukung Kemampuan Menghafal Al-Qur'an dan Implikasinya dalam Bimbingan dan Konseling)", dalam *Jurnal Bimbingan Konseling*, Dipublikasikan November 2012, h. 118

²⁶ Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, h. 69.

3) Kecerdasan

Kecerdasan Al-Qur'an yang sukses itu dibutuhkan rasa cinta yang hebat serta kecerdasan otak maupun hati yang setiap hari harus diasah. Dalam menghafal Al-Qur'an hanya dengan modal cinta kepada Al-Qur'an saja tidak cukup, melainkan harus butuh kecerdasan. Begitu juga penghafal Al-Qur'an memiliki kecerdasan saja tidak cukup tanpa rasa cinta yang dahsyat. Karena banyak orang yang cinta menghafal Al-Qur'an tapi dia tidak memiliki kecerdasan, baik kecerdasan merekam ayat ke dalam otaknya, kecerdasan mengatur waktu, serta kecerdasan memilih metode dan mengaplikasikannya.²⁷

4) Motivasi

Motivasi dapat mengalahkan ketakutan, kemalasan, dan kekalahan. Dalam pertandingan sepak bola, kedua tim yang bertanding selalu berusaha keras untuk bermain sesuai strategi, untuk mengalahkan lawan. Dalam posisi imbang, mereka berusaha sesegera mungkin mengungguli lawannya. Ketika sudah unggul, mereka akan mempertahankan dan mencoba menambah keunggulan. Ketika ketinggalan, mereka berusaha menyamakan kedudukan, bahkan membalikkan keadaan. Semua dapat terjadi ketika semua pemain termotivasi untuk melakukan hal itu.²⁸

Rendahnya motivasi yang berasal dari dalam diri sendiri ataupun motivasi dari orang-orang terdekat dapat menyebabkan kurang bersemangat untuk mengikuti segala kegiatan yang ada, sehingga ia malas dan tidak bersungguh-sungguh dalam menghafalkan Al-Qur'an. Akibatnya keberhasilan untuk menghafalkan Al-Qur'an menjadi terhambat bahkan proses hafalan yang dijalani tidak akan selesai dan akan memakan waktu yang relatif lama.²⁹

²⁷ Ammar Machmud, *Kisah Penghafal Al-Qur'an*, (tt.p. : Elex Media Komputindo, 2015), h. 94

²⁸ Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, h. 79.

²⁹ Eko Aristanto, dkk., *Taud tabungan Akhirat*, (Ponorogo : Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), h. 16

5) Keluarga

Dukungan keluarga terhadap seorang yang sedang menghafal Al-Qur'an sangatlah penting.³⁰ Menjadikan anak sebagai seorang penghafal Al-Qur'an bukanlah perkara yang mudah. Orangtua seharusnya punya metode atau kiat khusus untuk mewujudkan harapan mulia ini. Betapa pentingnya pengajaran Al-Qur'an sebagai upaya pembumih Al-Qur'an di tengah-tengah kehidupan masyarakat Islam, terutama bagi anak. Memberikan bekal kepada anak sejak dini bahkan ketika anak masih dalam kandungan semata-mata untuk menata masa depannya sehingga kelak anak lebih mudah memahami kandungan Al-Qur'an. Menghafalkan sekaligus mengamalkan ajaran-ajarannya dalam kehidupan sehari-hari.

6) Menciptakan Lingkungan Bernuansa Qur'ani

Bergaul dengan orang yang sedang atau sudah menghafalkan Al-Qur'an. Seberapapun semangatnya penghafal Al-Qur'an dalam menghafal, suatu kemalasan pasti akan menghampiri. Penyebab kemalasan akan hadir dari dalam ataupun dari luar diri seseorang. Disinilah manfaat bergaul dengan orang yang sedang atau sudah menghafal Al-Qur'an karena akan menjadi penolong sekaligus penyemangat ketika sedang dalam kondisi stres berat atau down.

7) Mendengarkan Bacaan Penghafal Al-Qur'an

Mendengar bacaan atau menyimak bacaan orang yang sudah hafal al-Qur'an sangat berpengaruh dalam menghafal Al-Qur'an. Hal ini dapat dilakukan dengan mendengarkan bacaan secara langsung ataupun melalui media rekaman (*murattal*) para penghafal al-Qur'an.

8) Mengulang Bacaan bersama Orang Lain

Dalam menghafal al-Qur'an, melakukan pengulangan hafalan al-Qur'an dengan orang lain sangat diperlukan agar mencapai kesuksesan. Sebab al-Qur'an sangat mudah lepas dari hati sehingga harus senantiasa dijaga. Dengan melakukan pengulangan bacaan secara teratur, hafalan al-Qur'an akan lebih

³⁰ Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, h 83.

matang dan membekas di ingatan. Manfaat lainnya adalah ketika menghafal tidak lancar sedangkan temannya lancar, menghafal al-Qur'an akan segera mengetahui kualitas bacaannya dan berusaha memperbaikinya.

9) Usia yang Ideal

Sebenarnya tidak ada batasan usia tertentu untuk menghafal al-Qur'an, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa tingkat usia seseorang mempengaruhi terhadap keberhasilan menghafal al-Qur'an. Seorang menghafal yang berusia relatif muda jelas akan lebih potensial daya serap dan resapnya terhadap materi-materi yang dibaca atau dihafal, atau didengarnya dibanding mereka yang berusia lanjut, meskipun tidak bersifat mutlak. Dalam hal ini, ternyata usia dini (anak-anak) lebih mempunyai daya rekam yang kuat terhadap sesuatu yang dilihat, didengara atau dihafal.

10) Manajemen Waktu

Bagi orang yang menghafal sekaligus mempunyai kegiatan lain (sekolah/ kuliah) maka ia harus pandai membagi dan memanfaatkan waktu yang ada, oleh karena itu diperlukan manajemen waktu yang baik. Waktu yang dapat dilakukan untuk menghafal Al-Qur'an bagi santri yang bersekolah diantaranya :

- a) Sebelum dan sesudah shubuh
- b) Setelah maghrib
- c) Jam istirahat sekolah
- d) Sebelum tidur³¹

11) Tempat Menghafal

Situasi dan kondisi ikut mempengaruhi tercapainya kesuksesan menghafal Al-Qur'an, oleh karena itu di perlukan tempat yang ideal untuk memperoleh konsentrasi menghafal.

Tempat yang ideal diantaranya yaitu:

- a) Jauh dari kebisingan
- b) Bersih dan suci dari kotoran dan najis

³¹ Ridhoul Wahidi, *Hafal Al-Qur'an Meski Sibuk Sekolah* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2017), 16–18.

- c) Cukup penerangan
- d) Mempunyai temperature yang sesuai dengan kebutuhan
- e) Jauh dari gangguan (handphone atau orang mengobrol)

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor tersebut memiliki pengaruh dalam proses menghafal Al-Qur'an. Setiap orang memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing dalam menghafal. Ada yang cepat menghafalnya karena faktor kecerdasan, ada juga yang lama dalam menghafal tapi dia istiqomah dalam menghafal. Dengan istiqomah inilah hafalan akan menjadi berkualitas karena sering membacanya.

C. Pembelajaran Tahfidh

1. Pengertian Pembelajaran Tahfidh

Pembelajaran adalah suatu proses seseorang dalam belajar. Secara psikologi, belajar merupakan suatu proses perubahan dalam tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Perubahan-perubahan tersebut akan dinyatakan dalam seluruh aspek tingkah laku. Menurut Morgan, ia mengemukakan bahwa belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.³² Dari sini dapat kita ketahui bahwa dengan belajar, perilaku kita akan menunjukkan suatu perubahan karena telah adanya suatu latihan dalam diri yang telah dilakukan.

Sedangkan pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Menurut Nata yang dikutip oleh Muhammad Fathurrohman menyebutkan pengertian pembelajaran adalah "Usaha membimbing peserta didik dan menciptakan lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar

³² Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), hlm 84.

untuk belajar”.³³ Jadi dapat dipahami pengertian pembelajaran adalah usaha sadar dari guru untuk membuat siswa belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang belajar, dimana perubahan itu dengan didapatkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama dan karena adanya usaha.

Sedangkan Tahfidh berarti menghafal. Menghafal dari kata dasar hafal yang dari bahasa arab حفظ - يحفظ - حفظا, berarti mengandung makna menghafalkan atau menjadikan hafal.³⁴ Menghafal Al Qur’an merupakan suatu proses, mengingat materi yang dihafalkan harus sempurna.³⁵ Menurut Poerwadarminta pengertian hafal adalah telah masuk dalam ingatan, telah dapat mengucapkan dengan ingatan (tidak usah melihat surah atau buku), menghafalkan artinya mempelajari (melatih) supaya hafal.

Menurut Abdul Aziz Abdul Rauf definisi menghafal adalah “proses mengulang sesuatu baik dengan membaca atau mendengar.” Pekerjaan apapun jika sering diulang, pasti menjadi hafal.³⁶ Seseorang yang telah hafal Al-Qur’an secara keseluruhan di luar kepala, bisa disebut dengan huffazhul Qur’an. Pengumpulan Al-Qur’an dengan cara menghafal (*Hifzhuhu*) ini dilakukan pada masa awal penyiaran agama Islam, karena Al-Qur’an pada waktu itu diturunkan melalui metode pendengaran. Pelestarian Al-Qur’an melalui hafalan ini sangat tepat dan dapat dipertanggungjawabkan, mengingat Rasulullah SAW tergolong orang yang ummi.

Jadi pembelajaran tahfidz adalah proses interaksi siswa dengan guru melalui proses atau kegiatan menghafal Al-Qur’an sebagai kalam dan kitab suci dari Allah dengan tujuan untuk menjaga dan memelihara Al-Qur’an. Melalui

³³ Muhammad Fathurrohman, *Paradigma Pembelajaran Kurikulum 2013: Strategi Alternatif Pembelajaran Di Era Global* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 28.

³⁴ Achmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Edisi Indonesia-Arab* (Surabaya: Pustaka Progresif, 2007), hlm, 302.

³⁵ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur’an*, hlm, 14.

³⁶ Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur’an Da’iyah*, Cet. 4 (Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 2004), hlm, 49.

metode-metode dalam menghafal Al-Qur'an seorang guru membimbing siswa dalam menghafal Al-Qur'an, sehingga menghafalkan Al-Qur'an menjadi lebih menarik dan menyenangkan. Diharapkan siswa juga dapat bersungguh-sungguh dalam menghafal Al-Qur'an.

2. Metode Tahfidh Al-Qur'an

Berbeda dengan menghafal materi lain, seseorang penghafal Al-Qur'an harus mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya. Hal ini dikarenakan posisi Al-Qur'an sebagai wahyu ilahi yang harus senantiasa dijaga kesuciannya. Oleh karena itu, agar proses menghafal Al-Qur'an dapat berjalan dengan baik, harus digunakan strategi atau metode yang sesuai. Metode menghafal Al-Qur'an merupakan faktor yang menentukan keberhasilan menghafal Al-Qur'an. Penerapan metode yang tepat sesuai dengan situasi dan kondisi penghafal Al-Qur'an dapat mempermudah menghafal Al-Qur'an. Berkaitan dengan hal tersebut, para ulama sudah merumuskan beberapa metode yang dapat diterapkan bagi penghafal Al-Qur'an. Seorang penghafal Al-Qur'an harus diberi kesempatan memilih metode yang cocok baginya. Seorang yang cocok dengan metode wahdah belum tentu cocok dengan metode kitabah. Dengan demikian, seseorang dapat menggunakan satu metode untuk menghafal atau menggabungkan banyak metode sesuai dengan keinginannya.

Beberapa metode yang dapat digunakan dan dikembangkan dalam menghafal Al-Qur'an adalah:

1) Metode Wahdah

Metode Wahdah adalah menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalkannya. Dan untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat dapat dibaca sebanyak sepuluh kali, atau lebih sehingga proses ini mampu membentuk pola bayangannya. Setelah benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama, demikian seterusnya hingga mencapai satu muka.

2) Metode Kitabah

Kitabah artinya menulis. Metode ini penulis terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik kertas yang telah disediakan untuknya.

Kemudian ayat-ayat tersebut dibacanya sehingga lancar dan benar bacaannya, lalu dihafalkannya. Menghafalnya bisa menggunakan metode wahdah, atau dengan berkali-kali menulisnya sehingga dengan berkali-kali menulisnya ia dapat sambil memperhatikan dan sambil menghafalkannya dalam hati. Metode ini cukup praktis dan baik, karena disamping membaca dengan lisan, aspek visual menulis juga akan sangat membantu dalam mempercepat terbentuknya pola hafalan dalam bayangannya.

3) Metode Gabungan

Metode ini merupakan gabungan antara metode wahdah dan metode kitabah. Hanya saja menulis disini lebih memiliki fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya. Maka dalam hal ini, setelah penghafal selesai menghafal ayat yang dihafalnya, kemudian ia mencoba menuliskannya di atas kertas yang telah disediakan untuknya dengan hafalan pula. Kelebihan metode ini adalah adanya fungsi ganda, yakni berfungsi untuk pematapan hafalan.

4) Metode Jama'

Metode Jama' ialah metode menghafal yang dijalankan secara kolektif/bersama. maknanya, ayat yang dihafal dibacakan bersama di bawah bimbingan seorang pembimbing. Pertama, pembimbing membaca satu ayat atau lebih dan santri menirunya bersamasama. pembimbing kemudian membimbing dengan mengulang ayat itu, diikuti oleh santri. Pasca membaca ayat dengan baik dan benar, mereka mengikuti pembacaan pembimbing secara bertahap mencoba untuk sebisa mungkin terlepas dari mushaf (tanpa melihat naskah Al-Qur'an), sehingga bisa menghafal ayat dengan paripurna tanpa ada kekeliruan. Saat semua santri sudah menghafal dengan baik, mereka melanjutkan ke ayat berikutnya dengan cara yang serupa.³⁷

³⁷ Ahsin W. Al-Hafiz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2010), hlm, 63.

3. Periode Tahfidh Al-Qur'an

Periode menghafal Al-Qur'an dilakukan lewat proses bimbingan seorang pengajar tahfidz. Sa'dulloh Al Hafizh dalam bukunya *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an* menuturkan bahwa bimbingan ini dilakukan lewat sejumlah aktivitas yakni:

1) Bin Nadzhar

Bin nadzhar ialah membaca dengan cermat ayat-ayat Al-Quran yang dihafal dengan melihat mushaf Al-Quran berulang kali. Proses bin nadzhar ini harus dijalankan semaksimal mungkin, seperti yang lumrah dijalankan para ulama terdahulu. Untuk mempermudah dalam menghafal, penghafal dianjurkan untuk mengkaji kandungan dari kitab-kitab yang dihafalnya.

2) Tahfidz

Tahfidz ialah menghafalkan secara bertahap ayat-ayat Al-Qur'an yang sudah dibaca dengan melihat atau secara bin nadzhar. Misalnya, menghafalkan satu ayat, sejumlah kalimat, atau sepenggal ayat pendek sampai kehabisan kekeliruan. Setelah menghafal ayat atau sejumlah kalimat dengan baik, gabungkan dengan ayat berikutnya untuk melengkapinya. Rentetan ayat itu kemudian diulangi lagi hingga hafal tiap-tiapnya. Untuk mengurutkan ayat dengan benar, tiap-tiap kali menghafal ayat, senantiasa diulang dari ayat pertama ke ayat kedua baru dihafalnya dan seterusnya. Setelah hafal satu halaman atau satu kaca, ulangi dari awal sampai tidak ada kekeliruan dalam pengucapan atau urutan ayat. Setelah penghafal benar-benar menghafal satu halaman, lanjutkan untuk menghafal halaman berikutnya. Saat menyusun hafalan, penghafal harus memperhatikan relasi di akhir halaman dan mengaturnya menjadi ayat-ayat di halaman berikutnya.

3) Takrir

Takrir ialah mengulangi hafalan, menyimak hafalan, dan menyerahkannya pada guru tahfidz. Takrir dijalankan sedemikian rupa agar hafalan yang dihafal tetap terjaga dengan baik. Selain dilakukan dengan guru, takrir juga bisa dilakukan secara

individu. Hal ini dimaksudkan untuk memperlancar hafalan agar tidak gampang lengah dan lalai.³⁸

4) Talaqqi

Talaqqi berasal dari kata *laqia* yang berarti berjumpa. Yang dimaksud berjumpa disini adalah bertemunya antara murid dengan guru. Maksud metode talaqqi disini adalah menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafalkan kepada seorang guru atau instruktur. Proses talaqqi ini dilakukan untuk mengetahui hasil hafalan seorang hafizh dan mendapatkan bimbingan seperlunya.³⁹

Metode ini adalah metode pertama yang dilakukan Rasul dalam mengajarkan Al-Qur'an kepada sahabat. Ada dua bentuk metode audio/talaqqi, yaitu :⁴⁰

- a. Siswa mendengarkan ayat-ayat yang akan dihafal dari bacaan guru
- b. Pada era sekarang, peran guru dapat digantikan dengan cara mendengarkan murattal syekh yang telah direkam dalam kaset/cd dan program Qur'an player.

5) Tasmi'

Tasmi' ialah menyimakkan hafalan sendiri pada orang lain baik secara individu ataupun berjamaah. Dengan tasmi' ini seseorang akan mengetahui bahwa seorang penghafal Al-Qur'an mengingat dirinya sendiri, sebab bisa jadi ia lalai dalam pengucapan huruf atau harakat. Dengan tasmi', orang yang menghafal akan lebih fokus pada hafalannya.⁴¹

D. Penelitian Terdahulu

Suatu pengkajian dari penelitian terdahulu diperlukan untuk mengetahui sisi mana yang telah terungkap dan sisi lainnya yang belum terungkap pada suatu kajian terdahulu. Adapun secara umum memiliki relevansi yang sama dengan

³⁸ Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, hlm, 55.

³⁹ Ahmad Zainal Abidin, *Kilat dan Mudah Hafal Juz Amma* (Yogyakarta: Sabil, 2015), hlm, 37.

⁴⁰ Fauzan Yayan, *Quantum Tahfidz Metode Cepat dan Mudah Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Erlangga, 2015), hlm, 82-83.

⁴¹ Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, hlm, 57.

penelitian terdahulu, namun secara khusus memiliki titik fokus dalam mengkaji penelitian yang akan dilakukan.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Fetri Sudarmiah yang berjudul “Penerapan Metode Tasmi’, Takrir, Dan Muraja’ah Dalam Menghafal dan Menjaga Hafalan Al-Qur’an Santri di Pondok Pesantren Darul Muttaqien Desa Pauh Menang Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin”.⁴² Dalam penelitian ini menunjukkan hasil bahwa penerapan metode yang diterapkan terdapat beberapa faktor penghambat yang kemudian mendapat solusi mengatasi masalah tersebut dengan menambah jam tambahan, evaluasi, menyetorkan hafalan secara berulang. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu penggunaan metode tasmi’. Sementara perbedaannya penelitian yang diteliti Fetri Sudarmiah yaitu dilihat metode yang diteliti terdapat beberapa metode hafalan, sedangkan pada penelitian ini fokus pada metode tasmi’ saja.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Dzikrina Farah Adiba yang berjudul “Penerapan Metode Talaqqi Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri Penghafal Al-Qur’an di Pondok Pesantren Putra Putri Huffadz Roudlotul Qur’an Loram Kulon Kudus Tahun 2021”⁴³. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode talaqqi dalam meningkatkan kualitas hafalan santri penghafal Al-Qur’an di Pondok Pesantren Putra Putri Huffadz Roudlotul Qur’an dilaksanakan melalui tiga tahap yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dalam skripsi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana dampak penerapan metode talaqqi dalam meningkatkan kualitas hafalan santri. Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu membahas tentang metode meningkatkan kualitas

⁴² Fetri Sudarmiah, “Penerapan Metode Tasmi’, Takrir Dan Muraja’ah Dalam Menghafal Dan Menjaga Hafalan Al- Qur’an Santri Di Pondok Pesantren Darul Muttaqien Desa Pauh Menang Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin,” t.t.

⁴³ Dzikrina Farah Adiba, “Penerapan Metode Talaqqi Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri Penghafal Al-Qur’an di Pondok Pesantren Putra Putri Huffadz Roudlotul Qur’an Loram Kulon Kudus Tahun 2021” (IAIN Kudus, 2021).

hafalan. Sedangkan perbedaannya yaitu metode yang digunakan, penelitian terdahulu menggunakan metode talaqqi dalam meningkatkan kualitas hafalan, dan penelitian saya menggunakan metode tasmi' dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an siswa.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Rifatul Ifadah, dkk yang berjudul "Penerapan Metode Tasmi dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Siswa MI".⁴⁴ Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa pelaksanaan metode tasmi' para siswa menjadi lebih lancar dalam menghafalkan dan istiqamah dalam mereview hafalannya. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu penggunaan metode tasmi'. Persamaan lainnya yaitu peningkatan siswa dalam menghafal. Sementara perbedaannya penelitian yang diteliti Rifatul dkk menggunakan subyek tingkatan sekolah dasar dan program tahfidznya mengacu pada kurikulum nasional dan internasional. Sementara pada penelitian ini penerapan program tahfidh Al-Qur'an merupakan muatan lokal dan ditujukan kepada siswa tingkatan sekolah menengah pertama.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Aqsha Fauzia yang berjudul : "Penerapan Metode Tasmi' Dan Muraja'ah Dalam Pelaksanaan Hafalan Al-Qur'an Pondok Pesantren Al-Marhabaniyyah Demak".⁴⁵ Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukakan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa: Penerapan metode tasmi' dikelompokkan menjadi tiga yaitu, tasmi' 1 juz, tasmi' 5 juz dan tasmi' sesuai jumlah juz yang diperoleh. Dan pelaksanaan metode muraja'ah di dikelompokkan menjadi 3 yaitu, muraja'ah dihadapan pengasuh, muraja'ah dihadapan ustadz/ustadzah, dan muraja'ah bersama. Persamaan penelitian ini yaitu sama-

⁴⁴ Rifatul Ifadah, Eka Naelia Rahmah, dan Fatma Siti Nur Fatimah, "Penerapan Metode Tasmi' dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Siswa MI," *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 01 (3 Juli 2021): 101–20, <https://doi.org/10.37542/iq.v4i01.194>.

⁴⁵ Aqsha Fauzia, "Penerapan Metode Tasmi' Dan Muraja'ah Dalam Pelaksanaan Hafalan Al-Qur'an Pondok Pesantren Al-Marhabaniyyah Demak," 2021.

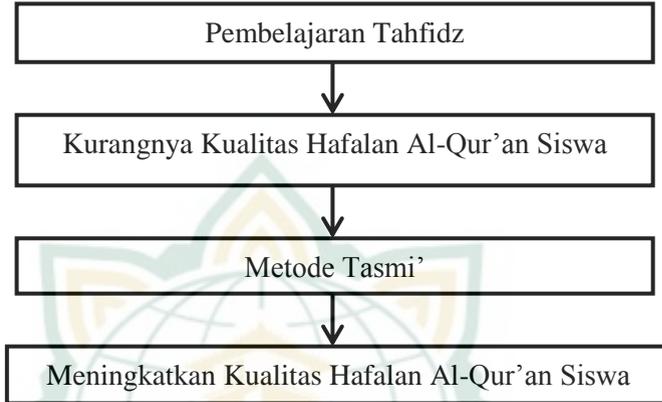
sama membahas mengenai metode tasmi'. Sedangkan perbedaannya penelitian yang diteliti Aqsha Fauzia membahas penggabungan program antara tasmi' dengan muraja'ah, sementara penelitian ini hanya terfokuskan pada metode tasmi' saja dalam meningkatkan kualitas hafalan siswa.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Septi Meika yang berjudul: "Implementasi Metode Tasmi' Dalam Menghafal Al-Qur'an Di MDA Al-Ikhlas Desa Pulai Payung Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko".⁴⁶ Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa pelaksanaan metode tasmi' dapat meningkatkan kualitas hafalan. Disela waktu sebelum anak menyeter hafalan, anak melakukan tasmi' sesama teman, saling menyimak sebelum menyeter kepada guru. Hal ini dilakukan secara terus menerus sampai bacaan benar-benar lancar, bagus, dan hafal diluar kepala. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu penggunaan metode tasmi'. Sedangkan perbedaannya penelitian terdahulu fokus kepada implementasi metode tasmi' dalam menghafal Al-Qur'an sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan terfokus pada implementasi metode tasmi' dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an siswa.

⁴⁶ "Septi Meika, Implementasi Metode Tasmi' Dalam Menghafal, 2021.pdf," t.t.

E. Kerangka Berfikir

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir



Proses dalam pembelajaran terkhususnya pada program tahfidz dibutuhkan suatu metode untuk menguatkan dan menjaga hafalan siswanya. Dalam mencapai tingkatan hafalan, pemilihan metode yang dapat diterapkan pada program tahfidz salah satunya adalah metode tasmi' yang didalamnya melibatkan siswa secara langsung dengan mempraktikkan metode tersebut.

Permasalahan yang muncul pada bidang hafalan yang terdapat di SMP Tahfidh Ma'had Yasin yaitu kurangnya kualitas hafalan Al-Qur'an siswa serta daya ingat para siswa ketika mengulang hafalan ataupun menambah setoran hafalan Al-Qur'an.

Dari penerapan metode tasmi' yang ada pada program tahfidz tersebut termasuk salah satu solusi yang tepat dalam upaya menjaga hafalan siswa. Metode tasmi' adalah metode pembelajaran yang memperdengarkan hafalan kepada orang lain dengan tujuan mengetahui kebenaran dalam lantunan serta mengetahui titik kesalahan lafadz yang di ucapkan secara langsung oleh siswa. Metode ini mengharuskan siswa untuk selalu menjaga hafalannya.

Dari proses metode tasmi' diketahui bentuk metode yang cocok serta tepat dalam memudahkan siswa dalam menghafalkan dengan proses yang sistematis

memperdengarkan kepada orang lain sehingga ingatannya akan meresap masuk ke pikiran dan hati sang penghafal Al-Qur'an. Dengan metode Tasmi' ini maka siswa dapat meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'annya.

Berdasarkan konsep teoritis di atas, permasalahan pada hafalan siswa di SMP Tahfidh Ma'had Yasin dapat diatasi dengan menggunakan metode tasmi' dalam menjaga hafalan Al-Qur'an.

